

Tabu Pekan Imlek: Jurus Jitu Stabilitas Perekonomian Etnis Tionghoa Di Lumajang

Zaqiatul Istiqomah

Universitas Jember, Indonesia

E-mail: istiqomahzaqiatul@gmail.com

Abstrak

Tahun baru Imlek yang dalam bahasa Mandarin disebut 春节 *chūnjié* merupakan perayaan terbesar dan terpenting etnis Tionghoa di Indonesia. Selama pekan Imlek (tanggal satu sampai tanggal lima belas kalender Tionghoa) banyak pantangan-pantangan budaya tabu yang harus diikuti masyarakat etnis Tionghoa. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis tabu pekan Imlek berdasarkan unsur kebahasaan serta kaitannya dengan usaha menstabilkan perekonomian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan unsur-unsur kebahasaan, tabu pekan Imlek dibagi menjadi beberapa macam, yaitu pantangan terhadap beberapa kegiatan yang tidak diperbolehkan, tabu terhadap makanan, tabu terhadap minuman, dan tabu pemberian hadiah. Sedangkan latar belakang sosial tabu pekan Imlek membuktikan bahwa selain melalui usaha profesional dengan bekerja, strategi untuk menjaga stabilitas perekonomian masyarakat etnis Tionghoa juga dilakukan melalui upaya kultural. Artinya, konsep makrokosmos juga ditekankan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kondisi keuangan. Hal ini berkesinambungan dengan konsep *yin yang* serta konsep *Li* (ritual) yang merupakan hasil pemikiran filsuf Tiongkok Konfusius dan Taoze.

Kata kunci: *Imlek, Tabu, Tionghoa, Stabilitas Ekonomi*

Abstract

Chinese New Year, which in Mandarin is called 春节 *chūnjié*, is the biggest and most important celebration of Chinese ethnicity in Indonesia. During Chinese New Year week (the first to the fifteenth of the Chinese calendar) there are many taboo cultural taboos that the ethnic Chinese community must follow. This study aims to examine the types of Chinese New Year taboos based on linguistic elements and their relation to efforts to stabilize the economy. The research method used is descriptive qualitative. The results show that based on linguistic elements, the Chinese New Year taboo is divided into several types, namely taboos on some activities that are not allowed, taboos on food, taboo on drinks, and taboo on giving gifts. Meanwhile, the social background of the Chinese New Year taboo proves that apart from working professionally, the strategy to maintain the economic stability of the ethnic

Chinese community is also carried out through cultural efforts. That is, the concept of the macrocosm is also emphasized to maintain and even improve financial conditions. This is continuous with the concept of *yin yang* and the concept of *Li* (ritual) which is the result of the thoughts of the Chinese philosophers Confucius and Taoze.

Keywords: *Chinese, Chinese New Year, Economic Stability, Taboo.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam ras dan budaya. Sebagai warga negara yang tinggal di wilayah multietnik, bangsa Indonesia dituntut untuk tidak hanya memahami budaya etnisnya sendiri, namun juga perlu untuk memahami budaya dari etnis lain. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hubungan kekerabatan antar warga negara. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia tentu akan melakukan interaksi dengan masyarakat lain yang memiliki budaya serta adat istiadat yang berbeda-beda. Pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik (dan juga kalangan pakar sosiolinguistik) sepakat bahwa dalam berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (baik berupa kalimat, frase atau kata), apa yang keluar dari mulut penutur tersebut dapat dianggap sebagai tindakan (Gunarman Asim, 1999). Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia sudah selayaknya bisa membuka diri untuk memahami budaya lain agar dapat meminimalisir kesalahan dalam bertindak

Salah satu kebudayaan leluhur yang dimiliki hampir semua etnis di Indonesia adalah “tabu”. Ketika mendengar kata tabu, yang akan terbesit dalam pikiran para pembaca adalah kebudayaan nenek moyang yang turun temurun. (Kridalaksana, 2010) menjelaskan bahwa tabu adalah makna ujaran yang bersifat melarang yang diungkapkan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif “jangan” atau dengan frase ingkar tidak dibenarkan. Sebagai anggota masyarakat yang cukup memegang teguh petuah nenek moyang, budaya tabu masih sangat terasa keberadaannya di Indonesia. Bagi masyarakat Jawa, tabu menjadi bagian dalam proses untuk mempertimbangkan tuturan-tuturan yang keluar maupun tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Sebab apabila baik dengan sengaja atau tidak sengaja dilanggar, hal tersebut dipercaya akan menimbulkan terjadinya hal yang tidak diinginkan (negatif) yang menimpa si pelanggar.

Menurut Frazer (1911) seorang antropolog dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tabu terbagi menjadi empat macam, yaitu tabu tindakan, tabu orang, tabu benda atau hal, dan tabu kata-kata. Berdasarkan hasil penelitian Frazer, terlihat jelas bahwa cangkupan tabu cukup luas. Larangan-larangan baik dalam bertutur dengan kata-kata, larangan untuk melakukan suatu tindakan, bahkan larangan untuk memberi benda-benda tertentu masuk dalam kategori budaya tabu.

Bagi masyarakat Jawa di Indonesia, budaya tabu tentu sudah tidak asing lagi di telinga. Sebagai etnis paling besar dan persebarannya paling luas, budaya tabu masyarakat Jawa juga dikenal khalayak luas. Namun demikian, bukan berarti etnis lain

tidak memiliki kepercayaan terhadap budaya tabu, salah satu contohnya etnis Tionghoa di Indonesia. Kepercayaan terhadap budaya tabu etnis Tionghoa sangat terasa ketika perayaan Tahun Baru Imlek tiba. Tahun baru Imlek yang dalam bahasa Mandarin disebut 春节 *chūnjié* (festival musim semi) merupakan perayaan terbesar dan terpenting etnis Tionghoa di Indonesia. Perayaan tahun baru Imlek dimulai di hari pertama bulan pertama (正月 *zhēngyuè*) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh (元宵节 *yuánxiāo jié*) di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Dalam penelitian ini, hari pertama sampai hari ke lima belas tahun baru Imlek disebut dengan istilah “pekan imlek”. Dalam kurun waktu lima belas hari tersebut, banyak pantangan-pantangan budaya tabu yang harus diikuti masyarakat etnis Tionghoa.

Secara umum alam semesta atau jagad raya ini terbagi menjadi dua macam yaitu alam semesta yang membahas keseluruhan alam semesta atau biasa disebut dengan istilah makrokosmos, dan alam semesta yang membahas tentang unsur-unsurnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia yang sering disebut dengan istilah mikrokosmos (Setiawan, 2019). Banyak indikasi keterlibatan konsep makrokosmos yang masih diyakini masyarakat etnis Tionghoa untuk menjaga stabilitas perekonomiannya. Etnis Tionghoa yang dikenal memiliki karakter disiplin dan detail, menambah ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang macam-macam tabu ketika pekan Imlek bagi masyarakat etnis Tionghoa di Lumajang. Hal ini tentu akan diawali dengan mengupas secara mendalam tentang unsur-unsur kebahasaan tabu yang ada selama pekan imlek, kemudian juga akan dipaparkan terkait penerapan tabu pekan imlek melalui konsep makrokosmos sebagai usaha untuk menjaga stabilitas keuangan masyarakat etnis Tionghoa di Lumajang. Sebelumnya, beberapa penelitian tentang tabu telah dilakukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Samingin & Asmara (2016) yang melakukan penelitian tentang eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada informannya. Penelitian terdahulu memilih masyarakat Jawa, sedangkan penelitian ini memilih masyarakat etnis Tionghoa sebagai informannya.

Junaidi & Wardani (2019) melakukan penelitian tentang konteks penggunaan bahasa tabu sebagai pendidikan etika tutur dalam masyarakat Pidie. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis tabu yang dipilih, sebab penelitian ini memilih tabu tindakan sebagai sasaran kajiannya. Sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis tentang tabu kata-kata.

Angraeni (2019) melakukan penelitian tentang bahasa tabu sebagai identitas gender. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang dipilih. penelitian terdahulu berkonsentrasi pada identitas gender, sedangkan penelitian ini berkonsentrasi terhadap tabu selama pekan Imlek.

Hartati (2020) melakukan penelitian tentang ungkapan tabu dalam novel remaja *Lupus Cinta Olimpiade*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek

penelitiannya. Penelitian terdahulu memilih novel sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini mewawancarai informan secara langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, belum ada yang meneliti tentang tabu pekan imlek yang dikaitkan dengan konsep makrokosmos untuk menjaga stabilitas keuangan etnis Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terhadap pembaca secara terperinci tentang unsur-unsur kebahasaan budaya tabu selama pekan imlek, serta mengetahui kaitan budaya tabu yang usaha masyarakat etnis Tionghoa di Lumajang untuk menstabilkan bahkan meningkatkan tingkat perekonomiannya.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang ekonomi budaya (Sugiyono, 2018). Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian ini yang juga sangat erat kaitannya dengan kebudayaan etnis tertentu. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan memaparkan secara jelas dan terperinci terkait temuan-temuan yang didapat dari para informan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan dua orang narasumber. Narasumber yang terpilih merupakan tokoh masyarakat etnis Tionghoa di Lumajang yang cukup memahami adat istiadat dan budaya etnis Tionghoa selama pekan Imlek di Lumajang. Sedangkan sumber pendukungnya berupa sumber kepustakaan terutama buku-buku kajian tentang sosiolinguistik khususnya pembahasan tabu. Data yang didapat dari sumber pendukung tersebut akan menjadi acuan untuk mengembangkan hasil kajian ini berdasarkan keterkaitannya dengan usaha masyarakat etnis Tionghoa dalam menstabilkan kondisi perekonomiannya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Wawancara Tak Berstruktur. Menurut (Sugiyono, 2018), ketika seorang peneliti memilih teknik wawancara tak berstruktur, maka peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang dipakai hanya berupa garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti kepada para informannya. Sedangkan teknik analisis data diawali dengan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan makna data juga dipahami melalui pendekatan *dialogical interpretation* yaitu peneliti melakukan dialog tentang makna suatu fenomena dengan informan (negosiasi makna) karena ada kemungkinan makna yang peneliti pahami berbeda dengan yang informan yakini (Pratiwinindya, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber yang telah dipilih, maka ditemukan beberapa budaya tabu selama pekan imlek masyarakat etnis Tionghoa di Lumajang. Berikut adalah temuan budaya tabu.

1. Pantangan kegiatan yang tidak diperbolehkan
 - a. 破碎 *pòsui* (memecahkan benda)

- b. 打扫 *dǎsǎo* (menyapu rumah)
 - c. 剪指甲与剪头发 *jiǎn zhǐjiǎ yǔ jiǎn tóufǎ* (memotong rambut dan kuku)
 - d. 红包 *hóngbāo* (penyebutan angpao pada amplop uang)
 - e. 熬夜 *áoyè* (begadang)
2. Tabu terhadap makanan
 - a. 猪 *zhū* (daging babi sebagai menu yang tidak boleh dihilangkan)
 - b. 橘子梨子与苹果 *júzi lízi yǔ píngguǒ* (tidak boleh melewatkan buah jeruk, pir, dan apel untuk persembahan di kuburan nenek moyang)
 - c. 长寿面 *chángshòumiàn* (tidak boleh melewatkan menu mie panjang umur)
 - d. 鱼 *yú* (tidak boleh membalik ikan)
 - e. 猪鱼与鸡 *zhū yú yǔ jī* (tidak boleh melewatkan tiga macam hewan untuk sembahyangan)
 3. Tabu terhadap minuman
 - a. 茶咖啡与酒 *chá kāfēi yǔ jiǔ* (tidak boleh melewatkan tiga jenis minuman, yaitu: teh, kopi, dan arak)
 4. Tabu pemberian hadiah
 - a. 送钟 *sòngzhōng* (dilarang memberi hadiah jam tangan)
 - b. 手绢 *shǒujuàn* (dilarang memberi hadiah sapu tangan)
 - c. 四 *sì* (dilarang memberi hadiah dengan jumlah 4 dan kelipatannya)
 - d. 白色 *báisè* (dilarang memberi hadiah berwarna putih).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan rincian hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut pemaparan secara terperinci tentang beberapa tabu selama pekan imlek di Lumajang.

1. Pantangan kegiatan yang tidak diperbolehkan
 - a. Apabila dengan sengaja atau tidak sengaja memecahkan barang pecah belah, maka masyarakat Tionghoa percaya bahwa hal tersebut merupakan pertanda buruk. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih hati-hati dalam bertindak. Dalam bahasa Mandarin, kata “pecah” diartikan dengan 破碎 *pòsuì*. Selain memiliki arti “pecah”, kata “碎 *sui*” memiliki arti terpisah. Hal tersebut menimbulkan persepsi dari para etnis Tionghoa bahwa apabila ada benda becah belah yang pecah ketika pekan imlek, dalam waktu dekat ada sanak saudara yang akan mengalami perpisahan. Dengan terjadinya perpisahan tersebut, sedikit banyak akan berdampak terhadap kondisi stabilitas ekonomi keluarga.
 - b. Pada saat 正月初一 *zhēngyuè chūyī* (tanggal satu bulan satu kalender Tionghoa) masyarakat etnis Tionghoa tidak diperkenankan untuk menyapu rumah. Filosofi yang terkandung pada larangan tersebut adalah kegiatan menyapu rumah ditafsirkan seperti membersihkan atau membuang rezeki. Bahasa Mandarin “menyapu” adalah “打扫 *dǎsǎo*”. Selain memiliki arti “menyapu, kata “打扫 *dǎsǎo*” juga memiliki arti “membersihkan. Oleh sebab itu etnis Tionghoa yang

menyapu rumah saat tanggal satu bulan satu kalender Tionghoa, orang tersebut dianggap juga membersihkan atau membuang rezeki.

- c. Pada saat 正月初一 *zhēngyuè chūyī* (tanggal satu bulan satu kalender Tionghoa) masyarakat etnis Tionghoa tidak diperkenankan untuk memotong rambut dan kuku, sebab kegiatan memotong rambut dan kuku ditafsirkan seperti memotong rezeki. Bahasa Mandarin “memotong kuku” adalah “剪指甲 *jiǎn zhǐjiǎ*”, sedangkan bahasa Mandarin memotong rambut adalah “剪头发 *jiǎn tóufǎ*”. Pada zaman konfusius, masyarakat di Tiongkok baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebiasaan memelihara kuku mereka sampai memanjang. Masyarakat saat itu tidak diperbolehkan untuk sembarangan memotong kukunya. Proses pemotongan kuku memiliki waktu dan cara-cara tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan ajaran konfusius yaitu “身体，发肤受之父母，不敢毁伤，孝之始也 *shēntǐ, fā fū shòu zhī fùmǔ, bù gǎn huǐshāng, xiàozhī shǐ yě*” yang artinya tubuh, rambut dan kulit adalah pemberian orang tua kepada anaknya, oleh sebab itu harus dijaga dan dirawat dengan baik sebagai bentuk bakti terhadap orang tua.
- d. Pada saat 正月初一 *zhēngyuè chūyī* (tanggal satu bulan satu kalender Tionghoa) dibawah bantal bayi dihimbau untuk diletakkan sebuah amplop *angpao* yang berisi uang logam, hal tersebut bertujuan agar sang bayi terhindar dari roh-roh jahat. Etnis Tionghoa menggunakan istilah “*angpao*” untuk amplop uang yang merupakan ejaan hokkian dari kata “红包 *hóngbāo*” yang berarti amplop warna merah. Angpao biasa digunakan sebagai tempat uang untuk hadiah imlek, hadiah ulang tahun, hadiah pernikahan, dan perayaan-perayaan lainnya. etnis Tionghoa percaya bahwa penggunaan angpao dapat memberikan kemakmuran bagi sang pemberi sebab warna merah memiliki arti keberuntungan
- e. Pada saat 除夕 *chúxì* (malam tahun baru imlek) masyarakat etnis Tionghoa tidak diperkenankan untuk tidur terlalu malam sebab di tengah malam mereka harus melaksanakan kegiatan sembahyang untuk menyambut tahun baru Imlek. Bahasa Mandarin begadang adalah “熬夜 *áoyè*”. Apabila diambil kata awalnya saja, “熬 *áo*” memiliki arti “mendidihkan”. Hal tersebut ditafsirkan kurang baik sebab bernuansa “panas”. Saat perayaan tahun baru imlek diharapkan masyarakat etnis Tionghoa memiliki hati yang tenang dan pikiran yang dingin. Apabila pikiran terasa tenang dan dingin, maka usaha untuk menjangkau kemakmuran dalam hidup dapat dilakukan dengan lebih mudah.

2. Tabu terhadap makanan

- a. Daging babi merupakan makanan yang wajib ada saat perayaan imlek. Hal tersebut disebabkan etnis Tionghoa sejak dahulu kala sangat menyukai olahan makanan daging babi. Masyarakat Tionghoa menganggap daging babi sebagai salah satu hewan yang memiliki peruntungan yang baik bagi para penikmatnya. Kata “猪 *zhū*” yang artinya “hewan babi” berdasarkan keyakinan orang Tionghoa memiliki makna “ramah”, yang artinya ramah terhadap peruntungan-peruntungan yang akan didapat para penikmatnya.

- b. Buah jeruk, pir dan apel adalah buah yang wajib dibawa untuk sembahyangan di kuburan para leluhur. Dalam bahasa Mandarin jeruk adalah 橘子 *júzi*, bahasa mandarin buah pir adalah 梨子 *lízi*, sedangkan bahasa Mandarin buah apel adalah 苹果 *píngguǒ*. Apabila ketiga nama buah tersebut disingkat menjadi 举例平安 *jǔlì píng'ān* yang artinya memberikan contoh kedamaian, dan kemakmuran.
- c. Mie termasuk menu wajib saat perayaan imlek. Hal tersebut memiliki filosofi bahwa mie memiliki bentuk yang panjang yang diartikan dengan panjangnya umur manusia. Oleh sebab itu saat memakan mie masyarakat etnis Tionghoa dilarang untuk memotongnya, sebab diartikan dengan memotong atau memendekkan umur, begitu juga saat proses pengambilan mie dari mangkok ke piring. Mie tersebut hanya dihidangkan di meja makan. Sedangkan di meja sembahyangan tidak boleh ada hidangan mie, sebab sembahyangan tersebut diperuntukkan untuk arwah leluhur yang telah tiada. Etnis Tionghoa biasa menyebut mie tersebut dengan sebutan “长寿面 *chángshòumiàn*” yang artinya mie panjang umur. Saat perayaan imlek, selain dimaknai sebagai mie yang menjadi lambang untuk memberikan manusia umur yang panjang, mie tersebut juga dimaknai sebagai simbol panjangnya rezeki, panjangnya jenjang karir, serta panjangnya kesuksesan dalam berbisnis.
- d. Ikan memang bukanlah menu wajib dalam perayaan imlek. Namun apabila terdapat menu olahan ikan, maka etnis tionghoa memiliki cara tertentu untuk memakannya. Saat memakan olahan ikan, mereka dilarang untuk membalik ikan tersebut walaupun daging di sisi atas sudah habis. Mereka dapat mengangkat tulang ikan tersebut, kemudian lanjut menyantap daging ikan yang sisi bawah tanpa dibalik. Hal tersebut dipercaya apabila ikan tersebut dibalik, maka jika dikemudian hari orang yang bersangkutan menaiki kapal, ada kemungkinan kapal yang ditumpangnya akan terbalik. Bahasa Mandarin “ikan” adalah “鱼 *yú*”, kata tersebut memiliki pengucapan yang sama dengan kata “余 *yú*” yang artinya “berlebih”, kata berlebih yang dimaksud adalah berlebih dalam hal rezeki. Hal tersebut menjadi penyebab kepercayaan etnis Tionghoa bahwa apabila membalikkan ikan saat daging di sisi atasnya habis, tindakan tersebut dianggap sebagai proses membalikkan rezeki yang seharusnya mengalir lancar.
- e. Menu khusus lainnya yang dihidangkan saat perayaan tahun baru Imlek adalah “samseng”. Istilah samseng diambil dari dialek hokkian. Kata asli dari “samseng” adalah 三牲 *sānshēng* yang artinya tiga binatang kurban. Ketiga binatang tersebut mewakili binatang darat, laut dan udara. Binatang darat diwakili oleh babi, binatang laut diwakili oleh ikan, sedangkan binatang udara diwakili oleh ayam. Hal tersebut bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam semesta atas limpahan pangan pada tahun sebelumnya. Selain itu, tiga hewan tersebut memiliki simbol yang baik untuk kehidupan manusia. “猪 *zhū* = babi” memiliki makna keramahan, “鱼 *yú* = ikan” memiliki pengucapan yang sama dengan kata “余 *yú*” yang artinya “berlebih”, serta “鸡 *jī* = ayam” memiliki pengucapan yang

sama dengan kata “机*jī*” yang artinya “berkesempatan”. Apabila makna dari tiga hewan tersebut disatukan, maka dapat disimpulkan sebagai harapan untuk terus diberi kesempatan oleh sang maha kuasa untuk menjadi manusia yang ramah dan selalu dilimpahkan kelebihan rezeki.

3. Tabu terhadap minuman

Minuman yang harus tersedia saat 除夕 (malam tahun baru Imlek) adalah kopi, teh, dan arak. Selain untuk diminum, minuman tersebut biasanya juga disiramkan ke tanah dengan maksud memberi minum para leluhur yang telah tiada. Bahasa Mandarin kopi adalah 咖啡*kāfēi*. Masyarakat Hokkian sering menyebutnya “*jiāfēi*”, kata “*jiā*” memiliki arti menambah. Yang dimaksud adalah harapan agar rezekinya terus bertambah. Bahasa Mandarin the adalah 茶 “*chá*” yang memiliki pelafalan yang sama dengan 查 “*chá*” yang memiliki arti “memeriksa”. Hal tersebut ditafsirkan bahwa etnis Tionghoa harus selalu memeriksa kondisi perekonomian keluarga, harus tetap bekerja keras dan tidak terlena dengan harta yang telah dimiliki. Sedangkan bahasa Mandarin arak adalah 酒 “*jiǔ*”, kata tersebut memiliki pelafalan yang sama dengan 久 “*jiǔ*” yang memiliki arti “lama (durasi)”. Hal tersebut ditafsirkan bahwa apabila etnis Tionghoa menghidangkan arak saat malam tahun baru Imlek, diharapkan kelimpahan rezeki yang dimiliki akan bertahan lama.

4. Aturan pemberian hadiah

- a. Masyarakat etnis Tionghoa tidak diperkenankan memilih jam tangan sebagai hadiah untuk orang lain. Bahasa Mandarin dari “memberi jam tangan” adalah 送钟 *sòngzhōng*, pelafalannya sama dengan 送终 *sòngzhōng* yang artinya melayat orang meninggal. Selain faktor persamaan pelafalan, hal lain yang menyebabkan tidak diperkenankannya memilih jam tangan sebagai hadiah imlek adalah filosofi jam yang menandakan waktu “habisnya waktu”. Artinya, waktu mereka untuk menambah kesuksesan dalam hidup dianggap telah habis.
- b. Masyarakat etnis Tionghoa tidak diperkenankan memberikan sapu tangan (手绢 *shǒujuàn*). Sebab sapu tangan diartikan sebagai lambang perpisahan. Perpisahan disini diartikan dengan semakin menjauhnya rezeki bagi pemberi dan penerima.
- c. Masyarakat etnis Tionghoa juga harus mengecualikan barang-barang yang berwarna putih sebagai hadiah imlek, sebab warna putih menandakan kesedihan atau kematian.
- d. Masyarakat etnis Tionghoa harus menghindari pemberian hadiah dengan jumlah empat atau kelipatannya. Hal ini disebabkan kata “四 *sì* = empat” memiliki pengucapan yang sama dengan kata “死 *sǐ*” yang artinya kematian, serta dapat ditafsirkan matinya rezeki.
- e. Masyarakat etnis Tionghoa harus menghindari pemberian hadiah berwarna putih (白色 *báisè*), sebab warna putih dalam tradisi masyarakat Tionghoa memiliki arti sebagai simbol kematian, atau biasa dikenal dengan istilah “象征死亡 *xiàngzhēng*

sīwáng”. Seperti penjelasannya sebelumnya, kematian tersebut juga dapat ditafsirkan matinya rezeki

Latar Belakang Sosial Tabu Pekan Imlek

Masyarakat etnis Tionghoa di Lumajang dikenal sebagai kalangan yang sangat gigih dalam usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil analisis kebahasaan yang telah dipaparkan di atas, terlihat dengan jelas bahwa ada motivasi untuk menjaga stabilitas perekonomian bahkan berharap agar rejeki mereka terus bertambah dari hari ke hari melalui penerapan tabu pekan Imlek. Hal tersebut membuktikan bahwa selain menggunakan usaha secara profesional, juga ada usaha kultural untuk terus berupaya menstabilkan perekonomian masing-masing keluarga etnis Tionghoa. Artinya, etnis Tionghoa memegang teguh keseimbangan terhadap konsep mikrokosmos dan makrokosmos dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menjaga stabilitas perekonomian.

Walaupun mayoritas etnis Tionghoa di Lumajang bukan penganut agama Khonghucu, namun banyak ajaran-ajaran dan prinsip yang ada di agama Khonghucu juga diterapkan. Mereka berpendapat bahwa prinsip-prinsip tersebut merupakan tradisi nenek moyang yang tetap harus dijaga dan dilestarikan. Oleh sebab itu, jika ditelaah lebih mendalam, keterkaitan antara penerapan tabu pekan imlek dengan usaha menstabilkan perekonomian yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Lumajang memiliki kesinambungan dengan ajaran-ajaran Konfusianisme maupun Taoisme.

1. Konsep *yin yang* dalam usaha stabilitas ekonomi

Yin yang adalah salah satu prinsip yang sampai saat ini masih diterapkan di Tiongkok. Ajaran ini memiliki makna cukup mendalam bagi penganut Taoisme maupun Konfusianisme. Konsep ajaran *yin yang* artinya keharmonisan dan keseimbangan (Widiana, 2019). Prinsip tersebut sangat sesuai dengan pemikiran masyarakat etnis Tionghoa dalam upayanya mengstabilkan kondisi ekonomi. Penerapan budaya tabu yang dilakukan etnis Tionghoa di Lumajang selama pekan Imlek menunjukkan bahwa kelancaran ekonomi tidak cukup hanya melalui usaha secara profesional seperti membuka bisnis, atau bekerja di bidang lainnya. Mereka juga harus memahami makna-makna yang terkandung dalam unsur-unsur tabu pekan imlek. Sebagian besar pantangan-pantangan yang ada selama pekan imlek sangat berkaitan dengan keuangan. Artinya, apabila pantangan tersebut dilanggar, maka akan berdampak besar terhadap kondisi perekonomian si pelanggar.

Hal tersebut semakin menguatkan tingkat kepercayaan etnis Tionghoa terhadap tabu selama pekan imlek. Penerapan pantangan-pantangan tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha untuk tetap menjaga stabilitas perekonomiannya. Konsep makrokosmos yang diyakini sangat terlihat dalam fenomena ini. Keseimbangan antara usaha secara profesional dan melalui aspek kultural dilaksanakan secara berdampingan. Sebagai etnis yang dikenal dengan kerja keras mengejar stabilitas keuangan, dalam kesehariannya etnis Tionghoa banyak mengorbankan waktu dan tenaganya agar dapat mengurus segala macam urusan bisnisnya. Namun saat pekan Imlek tiba, pengorbanan tersebut diletakkan pada fokus mereka mengurus berbagai macam keperluan Imlek. Banyak dari mereka

yang rela meninggalkan tempat usahanya untuk sementara waktu demi melengkapi kebutuhan perayaan Imlek. Selama pekan Imlek, para sesepuh dalam keluarga banyak mengajari anak-anaknya perihal tabu yang ada selama pekan Imlek berlangsung. Hal tersebut juga dilengkapi dengan makna-makna yang terkandung dalam tabu-tabu tersebut. Dengan demikian, generasi penerus etnis Tionghoa sejak dini telah memahami pentingnya keseimbangan antara usaha secara profesional dengan aspek kultural demi menjaga stabilitas perekonomian.

2. Konsep *Li* (ritual) dalam usaha stabilitas ekonomi

Prinsip tentang *Li* konsep pemikiran konfusius. *Li* mencerminkan etika Konfusian bertumpu pada tiga aspek kehidupan seperti ritual persembahan bagi leluhur dan dewa (Heriyanti, 2021). Masyarakat umum tentu paham betul bahwa etnis Tionghoa memiliki konsistensi tinggi dalam bekerja keras diberbagai sektor ekonomi. Namun sebagai salah satu etnis yang menjunjung tinggi budaya leluhur, etnis Tionghoa juga tak melupakan kewajibannya sebagai keturunan nenek moyang untuk melaksanakan prosesi ritual-ritual yang telah dilakukan secara turun temurun. Salah satu ritual tersebut adalah ketika pekan Imlek tiba. Agar dapat menjaga kekhikmatan ritual Imlek, tentu pantangan-pantangan yang ada harus dihindari. Menurut (Widiana, 2019) tradisi kultural yang lekat dengan kehidupan etnis Tionghoa merupakan faktor penetralisir, serta pendorong upaya pencerahan bagi kehidupan yang jauh lebih baik. Artinya harmonisasi antara kerja keras secara profesional dengan penerapan tradisi kultural dapat menghasilkan kondisi ekonomi yang terus membaik.

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang kaya akan tradisi nenek moyang. Hal tersebut sangat terlihat ketika mengenal kehidupan negara nenek moyang etnis Tionghoa, yaitu Tiongkok. Dalam kurun waktu satu tahun banyak sekali tanggal merah yang disebabkan karena bertepatan pada perayaan hari besar tertentu. Hari besar disini adalah peringatan atau perayaan budaya leluhur etnis Tionghoa. Tak heran bila mahasiswa Tiongkok asal Indonesia sangat berbahagia karena seringnya libur kuliah disebabkan ada perayaan tertentu di negara Tirai Bambu tersebut. Keragaman budaya atau ritual etnis Tionghoa tersebut membuktikan bahwa etnis Tionghoa sangat menjunjung tinggi budaya leluhur, tak terkecuali pantangan-pantangan selama pekan Imlek. Artinya, masyarakat etnis Tionghoa merasa bahwa bekerja keras secara profesional dengan pembuktian kecintaannya terhadap budaya nenek moyang sama pentingnya. Oleh sebab itu, tak heran bahwa perpaduan keduanya (bekerja secara profesional sekaligus memanfaatkan faktor kultural) tetap mereka pertahankan untuk menciptakan stabilitas perekonomiannya.

5. SIMPULAN

Tahun baru Imlek yang dalam bahasa Mandarin disebut 春节 *chūnjié* (festival musim semi) merupakan perayaan terbesar dan terpenting etnis Tionghoa di Indonesia. Selama pekan Imlek (tanggal satu sampai tanggal lima belas kalender Tionghoa) banyak pantangan-pantangan budaya tabu yang harus diikuti masyarakat etnis Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, konsep makrokosmos sebagai usaha stabilitas perekonomian dipegang teguh etnis Tionghoa di Lumajang dengan mempertahankan penerapan tabu pekan Imlek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan unsur-unsur kebahasaan, tabu pekan Imlek dibagi menjadi beberapa macam, yaitu pantangan terhadap beberapa kegiatan yang tidak diperbolehkan, tabu terhadap makanan, tabu terhadap minuman, dan tabu pemberian hadiah. Sedangkan latar belakang sosial tabu pekan Imlek membuktikan bahwa selain melalui usaha profesional dengan bekerja, strategi untuk menjaga stabilitas perekonomian masyarakat etnis Tionghoa juga dilakukan melalui upaya kultural. Artinya, konsep makrokosmos juga ditekankan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kondisi keuangan. Hal ini berkesinambungan dengan konsep *yin yang* serta konsep *Li* (ritual) yang merupakan hasil pemikiran filsuf Tiongkok Konfusius dan Taoze.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, A. (2019). *Deskripsi Bahasa Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jurnal: Deskripsi Bahasa, 2 (1), 68–75.
- Frazer, G. (1911). *Taboo and The Perils of The Soul*. London: Macmillan.
- Gunarman Asim. (1999). *Realisasi Tindak Tutur Melarang di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa dan Bahasa Batak*. Depdikbud Universitas Indonesia.
- Hartati, S. (2020). Ungkapan Tabu dalam Novel Remaja Lupus Cinta Olimpiade. UG Jurnal, 14, 1–12.
- Heriyanti, K. (2021). *Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme*. Jurnal Filsafat Agama Hindu, 12 (1), 56–66.
- Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutur Dalam Masyarakat Pidie*. Jurnal Serambi Ilmu, 20(1), 1-17.
- Kridalaksana, H. (2010). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwinindya, R. A. (2018). *Simbol Dendheng Lanangan Pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus*. Jurnal Imajinasi, 12 (1), 18–24.
- Samangin & Asmara, R. (2016). *Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar*. Jurnal Transformatika, 12(1), 28–43.
- Setiawan D. (2019). *Filsafat Komunikasi dalam Makrokosmos*. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Comunication Study, 5(2), 73–87.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeda.
- Widiana, I. W. (2019). *Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan*

LINGUA, Vol. 20, No. 1 Maret 2023

p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

<https://soloclcs.org>; Email: presslingua@gmail.com

Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia

Istiqomah, Zaqiatul. (2023). Tabu Pekan Imlek: Jurus Jitu Stabilitas Perekonomian Etnis Tionghoa Di Lumajang.

Lingua (2023), 20(1): 161-172. DOI [10.30957/lingua.v20i1.791](https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.791)

Alam. Jurnal Filsafat Indonesia, 2 (3), 110–123..